

ABSTRAK

Sastinian Miftakhul Jannah. 210531100013. Program Studi Ilmu Komunikasi. Pengalaman Komunikasi Perempuan sebagai *Single Parent* di Kabupaten Nganjuk.

Di Indonesia, jumlah orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal, terus meningkat, mencapai 7,9 juta pada tahun 2022. Fenomena ini menimbulkan berbagai tantangan dan emosional, termasuk stigma yang dialami oleh 75% orang tua tunggal, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Nicola Carroll dalam penelitiannya pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi ibu tunggal di Kabupaten Nganjuk sehingga dapat diketahui makna hidup perempuan *single parent*, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali pengalaman individu dan bagaimana mereka beradaptasi dengan stigma sosial yang melekat pada status mereka sebagai *single parent*. Melalui analisis data, ditemukan bahwa pengalaman komunikasi ibu tunggal tidak seragam dimana setiap informan mengembangkan cara yang berbeda dalam menyikapi penilaian dan komentar masyarakat. Respons mereka bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi juga pernyataan simbolik atas posisi sosial yang mereka perjuangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa perempuan *single parent* baik karena perceraian atau kematian pasangan sama-sama mengalami stigma sosial dari masyarakat dan juga pelecehan. Namun, mereka meresponsnya dengan sikap cuek, pasrah, dan fokus pada tanggung jawab sebagai ibu. Makna hidup bagi perempuan *single parent* tidak hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang membangun kembali identitas dan nilai hidup demi anak-anak, keluarga, dan diri sendiri. Bagi mereka yang bercerai, makna hidup sering kali dibangun dari dorongan pembuktian diri dan pemulihan harga diri. Sementara bagi mereka yang ditinggal pasangan karena meninggal dunia, makna hidup lebih banyak dibangun dari rasa penerimaan, kedekatan spiritual, serta semangat untuk menjalani hidup dengan tanggung jawab.

Kata Kunci : Pengalaman Komunikasi, Perempuan *Single Parent*, Kabupaten Nganjuk, Interaksi Simbolik, Makna Hidup.

ABSTRACT

Sastinian Miftakhul Jannah. 210531100013. Communication Studies Program. Communication Experience of Women as Single Parent in Nganjuk Regency.

In Indonesia, the number of single parents, particularly single mothers, continues to increase, reaching 7.9 million by 2022. This phenomenon poses various challenges and emotions, including the stigma experienced by 75% of single parents, as revealed by Dr. Nicola Carroll in her research in 2019. This study aims to explore the communication experiences of single mothers in Nganjuk Regency so that the meaning of life of single parent women can be known, using a phenomenological approach. This research uses in-depth interview methods to explore individual experiences and how they adapt to the social stigma attached to their status as single parents. Through data analysis, it was found that single mothers' communication experiences are not uniform where each informant develops a different way of responding to society's judgments and comments. Their responses are not only a form of adaptation, but also a symbolic statement of the social position they strive for.

The results showed that single parent women, whether due to divorce or the death of a spouse, experience social stigma from society as well as harassment. However, they respond with ignorance, resignation, and focus on their responsibilities as mothers. The meaning of life for single parent women is not only about surviving, but also about rebuilding identity and life values for the sake of children, family and self. For those who are divorced, the meaning of life is often built on the drive for self-validation and restoration of self-esteem. Meanwhile, for those who are left by their spouses due to death, the meaning of life is mostly built from a sense of acceptance, spiritual closeness, and enthusiasm to live life with responsibility.

Keywords: Communication Experience, Single Parent Women, Nganjuk Regency, Symbolic Interaction, Meaning of Life.